

Diskursus Epistemologi Hadis: Menakar Otoritas Keilmuan dan Transformasi Kemanfaatan Ilmu dalam Tradisi Islam

Siti Nurmalasari

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: sitinurmalasari962@gmail.com

Abstract

Seeking knowledge is an obligation that is highly emphasized in Islamic teachings, as reflected in various hadiths of the Prophet Muhammad SAW. This article aims to examine the hadiths related to the command to seek knowledge, as well as to explain the motivations and benefits contained therein. This study uses a qualitative approach with a library research method, namely analyzing relevant classical and contemporary literature. The results of the study show that the spirit of seeking knowledge in the hadith is not only individual, but also has broad social and spiritual dimensions. In addition, these hadiths provide strong motivation for Muslims to continue learning, and emphasize the importance of knowledge as a means of improving the quality of life in this world and the hereafter.

Keywords: *Hadith, Seeking Knowledge, Motivation, Benefits.*

Abstrak

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan perintah menuntut ilmu, serta menjelaskan motivasi dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu menganalisis literatur klasik maupun kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat menuntut ilmu dalam hadis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang luas. Selain itu, hadis-hadis tersebut memberikan motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk terus belajar, serta menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana peningkatan kualitas hidup di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Hadis, Menuntut Ilmu, Motivasi, Manfaat.

Pendahuluan

Menuntut ilmu merupakan kewajiban seluruh manusia sejak lahir hingga akhir hayat, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Namun demikian, kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya sebatas pada aktivitas memperoleh pengetahuan, melainkan juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Penekanan ini dimaksudkan agar proses menuntut ilmu tidak sekadar menjadi formalitas untuk memperoleh gelar akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai derajat yang mulia di sisi Allah. Dengan demikian, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. memuat konsep yang komprehensif dan holistik terkait kewajiban menuntut ilmu, mencakup baik aspek dunia maupun akhirat.¹

Semangat dan kegigihan dalam menuntut ilmu merupakan aspek yang sangat urgen untuk senantiasa disampaikan kepada umat, mengingat Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi kedudukan ilmu, bahkan menjadikannya sebagai salah satu karakter substansial ajaran Islam. Tanpa ilmu dan pendidikan, umat ini akan tertinggal serta tidak mampu meraih kemajuan dan kejayaan. Penguasaan ilmu merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan umat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Lebih dari itu, ilmu menjadi bekal yang esensial bagi setiap Muslim dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah ('abd Allah) sekaligus sebagai khalifah Allah di muka bumi.²

Misi agama Islam pada dasarnya adalah ilmu dan amal, maka ilmu merupakan separuh dari misi agama Islam. Allah swt menganugrahkan ilmu kepada berbagai nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada rasul-Nya dan nikmat ilmu yang menduduki peringkat pertama. Allah tidak menyuruh nabi-Nya untuk menambah sesuatu kecuali tambahan ilmu dan ilmu merupakan warisan para nabi. Pewarisnya pastilah insan-insan terbaik sesudah para nabi dan yang terdekat kepada mereka. Meraih ilmu merupakan suatu prestasi kebaikan dan kesuksesan, manusia pilihan adalah manusia yang paling banyak ilmunya. Bahkan ilmu merupakan neraca untuk mengetahui tingkatan kualitas amal seseorang. Dengan ilmu, amal seseorang menjadi berkualitas dan tumbuh bersih. Kemurnian akidah seseorang dan keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah serta pengamalan sunnah Nabi-Nya tidak akan terwujud kecuali dengan ilmu.

¹ Riki Muhammad Fahmi, "Menuju Ma'rifat Dan Hakikat Melalui Jihad Dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis," *Riset Agama* 1, no. Agustus (2021): 259–71, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>.

² N Rustina, "Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Dari Abu Hurairah Riwayat Muslim Di Kalangan Akademisi Kota Ambon," *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 106–22.

Berbagai keagungan dan keutamaan ilmu tersebut menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan di sisi Allah serta kemuliaan penuntutnya. Oleh karena itu, Nabi saw. pun menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi ummatnya untuk selalu giat menuntut ilmu.³

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini secara khusus akan mengkaji pentingnya menuntut ilmu dalam perspektif hadis, dengan fokus pada motivasi yang diberikan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya serta manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas menuntut ilmu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis ilmu dalam membentuk kualitas pribadi seorang Muslim, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Penulisan karya ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman, analisis, dan penafsiran teks-teks hadis serta literatur-literatur keislaman yang relevan, khususnya yang membahas pentingnya menuntut ilmu dalam perspektif Islam.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis seperti Sunan Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan referensi lain seperti buku Hadis Tarbawi, *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya Al-Ghazali, dan *Majmu' Fatawa* karya Ibnu Taimiyah. Selain itu, digunakan pula karya-karya ilmiah kontemporer yang membahas motivasi belajar dan pengembangan ilmu dalam Islam.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi hadis-hadis tentang ilmu, kemudian menganalisis kandungan maknanya secara tematik. Proses ini dilakukan dengan merujuk pada pemahaman para ulama dan mufassir klasik maupun kontemporer, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap pesan-pesan hadis.⁴

Definisi Ilmu dalam Perspektif Islam

Istilah ilmu berasal dari bahasa Arab al-'ilm (plural: al-'ulum). Kata ilmu dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab 'ilm yang merupakan mashdar (kata jadian) dari kata 'alimaya'lamu, yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kajian para ahli dan sarjana muslim, istilah al-'ilm tersebut mengandung pengertian pengetahuan (knowledge) dan juga ilmu, yang dalam pengertian modern dikenal dengan sains. Dalam KBBI dijelaskan, bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut

³ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

⁴ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Bengkulu: IAIN Padangsidempuan Press, 2019).

metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui.

Dalam pandangan ilmuwan muslim Ibn 'Taimiyah, mendefinisikan ilmu sebagai suatu pengetahuan yang berdasar kepada bukti atau dalil, berupa transmisi wahyu dengan cara atau metode yang benar. Dalam kitab Majmu' Fatawa, Ibn 'Taimiyah mengatakan: Sesungguhnya ilmu itu adalah yang bersandar pada dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Maka sesuatu yang dapat kita katakan ilmu adalah penukilan yang benar dan penelitian yang akurat.

Al-Ghazali dalam beberapa karyanya, telah mengemukakan pengertian-pengertian lengkap tentang ilmu, yang dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, dalam Ihya' 'Ulum ad-Din dikemukakan bahwa ilmu adalah suatu kelebihan pada dirinya secara mutlak tanpa dihubungkan kepada yang lain dan ilmu merupakan sifat kesempurnaan bagi Allah dan kemuliaan bagi malaikat dan rasul-rasul. Kedua, dalam al-Munqidz Min adh-Dhalal, dikemukakan bahwa ilmu adalah hakikat semua perkara dimana ilmu adalah pengetahuan yang tidak dapat diragukan, yang dikenal sebagai *ilm ayaqin*. Ketiga, dalam Mizan al'amal disebutkan bahwa ilmu ialah tersingkapnya sesuatu perkara dengan sekejelas-jelasnya. Sehingga tidak ada lagi ruang untuk ragu, tidak mungkin salah atau keliru, aman dari bahaya kekhilafan, disertai dengan keyakinan yang sebenar-benarnya.⁵

Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

1. Hadis Pertama

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرْتَهَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ إِسَائِبٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ اْعُدْ عَالِمًا أَوْ مُعَلِّمًا أَوْ مُسْمِعًا وَلَا تَكُنِ الرَّيْعَ فَهَلْكَ الدَّارِمِي

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari 'Atha ' bin As Sa 'ib dari Al Hasan dari Abdullah bin mas'ud radliallahu 'anhu ia berkata: "Siapkanlah diri kamu (untuk menjadi) seorang ulama, seorang pelajar, atau seorang pendengar setia, dan janganlah kamu menjadi (bagian) dari yang keempat, niscaya kamu akan celaka".

Hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya belajar atau menuntut ilmu. Orang yang menuntut ilmu nanti akan menjadi seorang ulama. Ada beberapa Pelajaran dari hadis di atas yaitu:

⁵ Duski, *Bangunan Ilmu Dalam Islam* (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2015).

- a. Anjuran untuk menjadi seorang ulama, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, dengan demikian berarti menjadi seorang pengajar atau pendidik.
- b. Anjuran untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan belajar atau menjadi peserta didik.
- c. Bila tidak menjadi pendidik atau peserta didik, maka setidaknya menjadi orang yang mendengarkan tentang ilmu pengetahuan.
- d. Larangan menjadi orang yang tidak mau mendidik atau mengajar, tidak mau belajar atau tidak mau mendengarkan tentang ilmu pengetahuan, karena orang yang demikian akan celaka karena tidak tahu apa-apa.

2. Hadis Kedua

Hadis lain menyatakan betapa pentingnya belajar dan mengajar, sebagaimana hadis tentang keutamaan ulama (pembelajaran dan mengajar ilmu) berikut ini:

جَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ جَبْرَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنْ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ يَدْمَشْقُ فَقَالَ مَا أَقْبَدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَبِيبٌ بَلَّغَنِي أَنْكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا حَيْثُ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتَجَارَةَ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتُ إِلَّا فِيهِ طَلِبَ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَاتِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا سَبَّيْغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيْسَعُفُورٌ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَايِدِ كِفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِيَّةَ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا أَمَا وَرَثَتُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ - الترمذی

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidasy Al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al-Washiti telah menceritakan kepada kami Ashim bin Raja bin Haiwah dari Qais bin Katsir ia berkata; Seseorang dari Madinah mendatangi Abu Darda' di Damaskus, Abu Darda' bertanya; "Apa yang membuatmu datang kemari wahai saudaraku?" Orang itu menjawab: "Satu hadits yang telah sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Abu Darda' bertanya; "Bukankah kau datang karena keperluan lain?" Orang itu menjawab; "Tidak." Abu Darda' bertanya; "Bukankah kau datang untuk berniaga?" Orang itu menjawab: "Tidak, aku datang hanya untuk mencari hadits tersebut." Abu Darda' berkata; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menempuh

jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluq) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak." Hadis di atas menjelaskan bahwa:

- a. Belajar atau menuntut ilmu itu berarti jalan kesurga.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan itu lebih utama dari ahli ibadah yang tidak tahu ilmu pengetahuan.
- c. Ulama adalah pewaris Nabi dalam menyampaikan ajaran islam dan ilmu pengetahuan, oleh karena itu mereka adalah pendidik.
- d. Mulianya profesi sebagai pendidik
- e. Warisan Nabi adalah ilmu pengetahuan
- f. Anjuran agama kepada umat Islam atau peserta didik untuk belajar dengan para ulama (orang berilmu pengetahuan).
- g. Orang yang belajar dengan para ulama maka mereka akan mendapat ilmu pengetahuan, sedangkan yang tidak maka akan mendapatkan kerugian.⁶

3. Hadis Ketiga

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barangsiapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmudzi).

Hadits tersebut memberikan pembelajaran kepada kita umat Islam agar memiliki ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan merupakan bekal kita untuk hidup di dunia dan akhirat.⁷

4. Hadis Keempat

⁶ Suryani, "Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi" (Yogyakarta: Teras, 2012).

⁷ Muslim, *Hadis Tarbawi* (Metro: CV. Agus Salim Press, 2021).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi" (HR. Ibnu Majah).⁸

Hadis tersebut menjelaskan:

- Setiap orang yang merasa beriman kepada Allah dan hari akhir wajib untuk menuntut ilmu agama Islam, meskipun dia sudah tua atau lemah ingatannya. terjatuh.
- Setiap orang wajib menuntut ilmu yang dia butuhkan agar tidak kepada perbuatan dosa dengan mengerjakan larangan dan meninggalkan kewajiban. Seorang yang berkewajiban shalat, puasa dan zakat, dia wajib mempelajari hukum-hukum dasar mengenai shalat, puasa dan zakat. Seseorang yang ingin berdagang, maka wajib baginya untuk belajar jenis-jenis perdagangan yang diharamkan dll.
- Untuk menuntut ilmu yang sifatnya fardhu kifayah, maka cukup ada satu orang yang mempelajarinya di suatu wilayah sehingga yang lainnya tidak berdosa. Jika tidak ada yang mempelajarinya, maka seluruh orang di wilayah tersebut berdosa, seperti: ilmu bahasa Arab, ilmu-ilmu Al Qur'an, ilmu-ilmu hadits, ilmu-ilmu fiqh yang mendalam dan lain-lainnya.⁹

Motivasi Menuntut Ilmu

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menjaga semangat seseorang untuk terus menimba ilmu. Dalam pandangan Islam, umatnya sangat

⁸ Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 133–44.

⁹ Said Yai Ardiansyah, *100 Hadits Pilihan Pedoman Hidup Sehari-Hari & Penjelasannya* (Sumatera Selatan: Pustaka Miftahul-Khair, 2016).

dianjurkan memiliki motivasi belajar yang kuat, karena dengan motivasi tersebut, ilmu pengetahuan akan lebih mudah diperoleh. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan memahami betapa pentingnya ilmu, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad saw dalam hadis riwayat Abu Daud dalam Kitab al-'Ilm, Bab al-Hats 'ala Thalab al-'Ilm, no. 3157:

وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: "Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadahnya ibarat keutamaan bulan purnama atas semua bintang di langit." (HR. Abu Daud).

Dapat kita pahami bahwa kesungguhan seorang siswa dalam menuntut ilmu akan mempermudahnya dalam memperoleh ilmu tersebut. Setelah ilmu itu diperoleh, Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat mereka ke posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berilmu. Hadis tersebut menjadi salah satu sumber motivasi bagi kita untuk terus belajar dan menuntut ilmu, karena ilmu tidak hanya bermanfaat untuk kebutuhan duniawi, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SW. Rasulullah Saw juga bersabda:

طَالِبُ الْعِلْمِ تَبَسُّطُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا بِمَا يَطْلُبُ

Artinya: "Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya untuk menyenangkan orang yang mencari ilmu." (HR. Abu Daud, No. 3641; Ibnu Majah, No. 223)

Maksudnya, para malaikat mengelilingi para penuntut ilmu sebagai bentuk penghormatan kepada. Hadis ini menunjukkan betapa besar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang bersemangat mencari ilmu. Bahkan, para malaikat pun memberikan berkah dan dukungan kepada mereka. Memahami keutamaan-keutamaan ini akan semakin memotivasi siswa untuk terus belajar dan mencari ilmu, karena bukan hanya manusia tetapi seluruh alam semesta menghargai orang yang menuntut ilmu.

Rasulullah saw juga memberikan motivasi kepada umat Islam untuk menuntut ilmu. Beliau menyampaikan bahwa Allah akan memudahkan jalan menuju surga bagi siapa pun yang mencari ilmu. Hal ini diriwayatkan oleh Abu Isa At-Tirmidzi dalam Kitab al-Jami' al-Kabir 4/286.

سنن الترمذي ٢٥٧٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: “Sunan Tirmidzi No 2570, telah menceritakan pada kami Mahmud bin Ghailan, telah bercerita kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Abu Isa berkata: 'Ini adalah hadits hasan”

Dari beberapa hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi atau hikmahnya adalah sebagai motivasi bagi kita untuk selalu mencari ilmu. Ilmu memiliki peran penting dalam mengubah seseorang ke arah yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, serta dari sikap kurang bijaksana menjadi lebih arif. Selain itu, ilmu akan menuntun seseorang menuju jalan kebaikan yang akan mengantarkannya ke surga. Dengan ilmu pula, manusia dapat mengenali dirinya, memahami tujuan hidup, serta mengetahui tugas dan kewajibannya.

Setelah memahami uraian-uraian di atas, diharapkan hal ini dapat meningkatkan motivasi dalam menuntut ilmu. Berikut ini adalah beberapa implementasi hadis yang dapat diterapkan untuk mendorong semangat dalam terus belajar:

1. Menumbuhkan pemikiran kritis dan rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu terhadap proses belajar merupakan anjuran dalam agama Islam, karena Allah SWT telah menyediakan berbagai fasilitas bagi umat manusia, baik berupa akal, hati, maupun fasilitas eksternal seperti alam semesta, yang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar. Dari sini, dapat dipahami bahwa rasa ingin tahu menjadi faktor motivasi yang paling kuat bagi manusia untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga rasa penasaran yang ada dalam diri mereka dapat terjawab.

2. Meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian untuk bertanya

Dalam konteks bertanya, umat manusia dianjurkan untuk bertanya kepada ahlinya ketika mereka tidak mengetahui sesuatu, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Anbiya ayat 7. Ayat ini mengacu pada pengiriman utusan oleh Allah, yang Maha Bijaksana, untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Beberapa orang musyrik yang terbatas pengetahuannya membantah dan menolak kebenaran para rasul dengan berbagai alasan yang

mereka buat-buat. Semua penolakan ini muncul akibat ketidaktahuan mereka terhadap kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi seorang Muslim untuk bertanya kepada ahlinya ketika mereka tidak mengetahui suatu hal.

3. Memiliki Cita-cita yang Tinggi

Apabila seseorang memiliki cita-cita yang tinggi, maka ia akan memiliki tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu, yang pada gilirannya akan menumbuhkan minat untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, semakin kuat pula motivasi untuk terus belajar.

4. Menumbuhkan Harapan akan Keutamaan Menuntut Ilmu

Dengan berbagai imbalan yang dijanjikan Allah bagi orang yang menuntut ilmu, sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi, sudah seharusnya setiap individu termotivasi dan berusaha menanamkan harapan tersebut dalam dirinya. Hal ini akan membantu mereka untuk tetap konsisten dan semangat dalam belajar.¹⁰

Manfaat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu membawa banyak manfaat, baik secara spiritual maupun duniawi, dan memberikan keutamaan yang besar di mata Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk terus menambah ilmu pengetahuan mereka, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan lainnya, sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk meraih ridha Allah. Hal tersebut dapat kita lihat dari hadis Riwayat Abu Daud, sebagai berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti," (HR Abu Daud).

Dapat kita ketahui bahwa, menuntut ilmu adalah salah satu amal yang paling mulia dan dihargai dalam Islam, dan merupakan jalan utama untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Sebagaimana hadis berikut:

¹⁰ Muhammad Alvin Hardyansyah and Eli Siti Nurjanah, "Implementasi Pemahaman Keutamaan Menuntut Ilmu Sebagai Penggerak Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Hadits Rasulullah SAW," *Journal Of Educational Multidisciplinary Reseach* 4, no. 1 (2025): 75–88.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu" (HR Ahmad).

Ilmu merupakan faktor utama yang dapat mengangkat derajat seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ajaran Islam, ilmu tidak hanya dipandang sebagai aset duniawi, tetapi juga sebagai indikator kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT. Keutamaan menuntut ilmu ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan betapa pentingnya peran ilmu dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang beradab. Beberapa hadis berikut menggambarkan keutamaan dalam menuntut ilmu:

1. Menuntut ilmu ibarat haji yang sempurna

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًا حَجَّتَهُ

Artinya: "Siapa yang bersegera pergi ke masjid hanya untuk tujuan belajar kebaikan atau mengajarkannya maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang haji secara sempurna." (Shahih: HR. Ath-Thabrani)

2. Senantiasa dilindungi malaikat

مَرْحَبًا بِطَالِبِ الْعِلْمِ، طَالِبُ الْعِلْمِ لَتَحْفَهُ الْمَلَائِكَةُ وَتُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا، ثُمَّ يَرْكَبُ بَعْضُهُ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغُوا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِنْ حَيْثُمْ لِمَا يَطْلُبُ

Artinya: "Selamat datang wahai penuntut ilmu. Sesungguhnya penutup ilmu benar benar ditutupi para Malaikat dan dinaungi dengan sayap-sayapnya. Kemudian mereka saling bertumpuk-tumpuk hingga mencapai langit dunia (langit paling dekat dari bumi), karena kecintaan mereka (Malaikat) kepada ilmu yang dipelajarinya." (Shahih: HR. Ath-Thabrani).

3. Penduduk langit dan bumi senantiasa memintakan ampun

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah, para Malaikat-Nya, penduduk langit-langit dan bumi-bumi, hingga semut-semut yang ada di lubangnya, hingga ikat-ikan, benar-benar semuanya bershalawat (memintakan ampun) untuk orang yang mengajari kebaikan kepada manusia." (Shahih: HR. At-Tirmidzi).

4. Wajah bersinar

نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ لَيْسَ بِفِقِي

Artinya "Semoga Allah menjadikan bercahaya seseorang yang mendengar hadits kami lalu menghafalnya hingga menyampaikannya kepada orang lain. Betapa banyak orang yang membawa (riwayat) fiqih kepada orang yang lebih faqih darinya. Betapa banyak orang yang membawa (riwayat) fiqih tetapi tidak faqih." (Shahih: HR. At Tirmidzi).¹¹

Terdapat banyak hadis lain yang menjelaskan keutamaan orang yang menuntut ilmu. Keutamaan ini timbul karena ilmu mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam dan realitas kehidupan. Melalui ilmu, seseorang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta lebih mampu menjalankan perintah Allah dengan penuh kesadaran. Selain itu, orang yang memiliki ilmu biasanya mendapat penghargaan dari masyarakat karena ilmu melahirkan kebijaksanaan dan memperluas pandangan hidup.

Kesimpulan

Menuntut ilmu dalam Islam bukan sekadar kegiatan akademik atau formalitas duniawi, tetapi merupakan kewajiban setiap Muslim yang memiliki nilai ibadah dan kemuliaan di sisi Allah SWT. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan, baik di dunia maupun akhirat. Ilmu merupakan warisan para nabi, dan para penuntut ilmu mendapat penghormatan luar biasa dari para malaikat, bahkan seluruh makhluk ciptaan Allah memintakan ampunan bagi mereka. Nabi SAW juga memotivasi umatnya dengan jaminan kemudahan jalan menuju surga bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada aspek spiritual atau agama, tetapi juga mencakup ilmu duniawi yang berguna untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, setiap Muslim dianjurkan untuk terus belajar, bertanya kepada ahlinya ketika tidak mengetahui, serta memiliki cita-cita dan motivasi yang kuat dalam proses menuntut ilmu. Manfaat dari menuntut ilmu sangat luas, di antaranya: mengangkat derajat seseorang, menjadikan amal ibadah lebih berkualitas, memberikan pencerahan dan kebijaksanaan dalam hidup, serta menjadikannya pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, menuntut ilmu merupakan investasi paling berharga untuk kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

¹¹ Rahma Nanda Nur Azizah, "Hadis Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi Dan Manfaatnya," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2024): 34–42, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1562>.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Said Yai. *100 Hadits Pilihan Pedoman Hidup Sehari-Hari & Penjelasannya*. Sumatera Selatan: Pustaka Miftahul-Khair, 2016.
- Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 133–44.
- Duski. *Bangunan Ilmu Dalam Islam*. Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2015.
- Fahmi, Riki Muhammad. “Menuju Ma’rifat Dan Hakikat Melalui Jihad Dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis.” *Riset Agama* 1, no. Agustus (2021): 259–71.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>.
- Hardyansyah, Muhammad Alvin, and Eli Siti Nurjanah. “Implementasi Pemahaman Keutamaan Menuntut Ilmu Sebagai Penggerak Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Hadits Rasulullah SAW.” *Journal Of Educational Multidisciplinary Reseach* 4, no. 1 (2025): 75–88.
- Muslim. *Hadis Tarbawi*. Metro: CV. Agus Salim Press, 2021.
- Rahma Nanda Nur Azizah. “Hadis Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi Dan Manfaatnya.” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2024): 34–42. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1562>.
- Rustina, N. “Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Dari Abu Hurairah Riwayat Muslim Di Kalangan Akademisi Kota Ambon.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 106–22.
- Suryani. “Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi.” Yogyakarta: Teras, 2012.
- Syeikh Az-Zarnuji. *Terjemah Ta’lim Muta’allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Bengkulu: IAIN Padangsidempuan Press, 2019.
- Abidin, Zainal. “Konsep Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education) dalam Prospektif Hadis Nabi SAW,” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2020): 45-58.
- Anwar, Rosihon. *Etika Penuntut Ilmu: Analisis Hadis-Hadis Tarbawi*. Bandung:

Pustaka Setia, 2021.

- Fathurrahman, Muhammad. "Otoritas Keilmuan dalam Islam: Kajian Kritis atas Hadis Al-Ulama Warasatul Anbiya," *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 14, No. 2 (2022): 112-127.
- Hasanah, Uswatun. "Implementasi Adab Menuntut Ilmu di Era Digital: Tinjauan Syarah Hadis Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3 (2023): 301-315.
- Khaeruman, Badri. *Epistemologi Islam: Memahami Sumber, Prinsip, dan Validitas Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Mubarok, Ahmad. "Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik Terhadap Urgensi Niat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 1 (2020): 88-102.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Metodologi Syarah Hadis di Indonesia: Antara Tekstual dan Kontekstual," *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 12, No. 2 (2021): 215-230.